

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar

1. Visi Misi MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar

VISI

Unggul dan kokoh dalam IMTAQ dan IPTEK, berwawasan lingkungan dan berkarakter ahlusunnah wal jama'ah.

MISI

1. Membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu keislaman yang berkarakter ahlussunnah wal jama'ah
2. Menumbuhkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran islam yang mampu menguasai ilmu pegetahuan dan teknologi secara positif dan berimbang
3. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan kreatif dan inovatif yang mampu bersaing di era global
4. Melayani peserta didik dengan setulus hati dan dalam tugas professional
5. Mewujudkan peserta didik dapat berperan aktif dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian lingkungan madrasah.¹

2. Letak Geografis MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar

Madrasah Mazro'atul Huda terletak di Jl. Navigasi No. 17 Desa Karanganyar, Kec. Karanganyar, Kab. Demak. Secara geografis dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Sebelah timur madrasah berbatasan dengan Pasar Karanganyar.

¹ Hasil Dokumentasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, 10 Maret 2019.

- b. Sebelah utara madrasah berbatasan dengan Masjid An-Nabawi Karanganyar
- c. Sebelah barat madrasah berbatasan dengan SDN Karanganyar
- d. Sebelah selatan madrasah berbatasan dengan rumah penduduk warga karanganyar.²

3. Latar Belakang Berdirinya MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar

Madrasah Aliyah NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak didirikan atas dasar :

- a. Kurangnya figur panutan di masyarakat.
- b. Merupakan kelanjutan jenjang pendidikan dari MTs Mazro'atul Huda Karanganyar.
- c. Tuntutan kemajuan dan perkembangan zaman.
- d. Inisiatif dari tokoh dan ulama (K.Abdul Hanan, K.Danuri AM, H.Masruhan Shodiq, Drs. H. Imam Bukhori, KH Munawir Irsyad, Achmad Djamil, BA, dll.).³

4. Sejarah Singkat Perjalanan MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar

- a. Tanggal 1 Agustus 1982 berdiri MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak Membuka 1 Jurusan (Jurusan IPA), dengan siswa sejumlah 18 orang bertempat di gedung SMP Abdi Negara Karanganyar.
- b. Tahun 1984 telah berstatus Terdaftar dengan Nomor piagam dari kantor wilayah departemen agama propinsi Jawa Tengah Nomor : Wk/5-d/95/Pgm/MA/1984, tertanggal 17 Januari 1984.
- c. Tahun pelajaran 1984/1985 membuka program A-1 (ilmu-ilmu agama).
- d. Tahun pelajaran 1985/1986 membuka Program A-4 (ilmu-ilmu sosial).

² Hasil Observasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, 10 Maret 2019.

³ Hasil Dokumentasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, 10 Maret 2019.

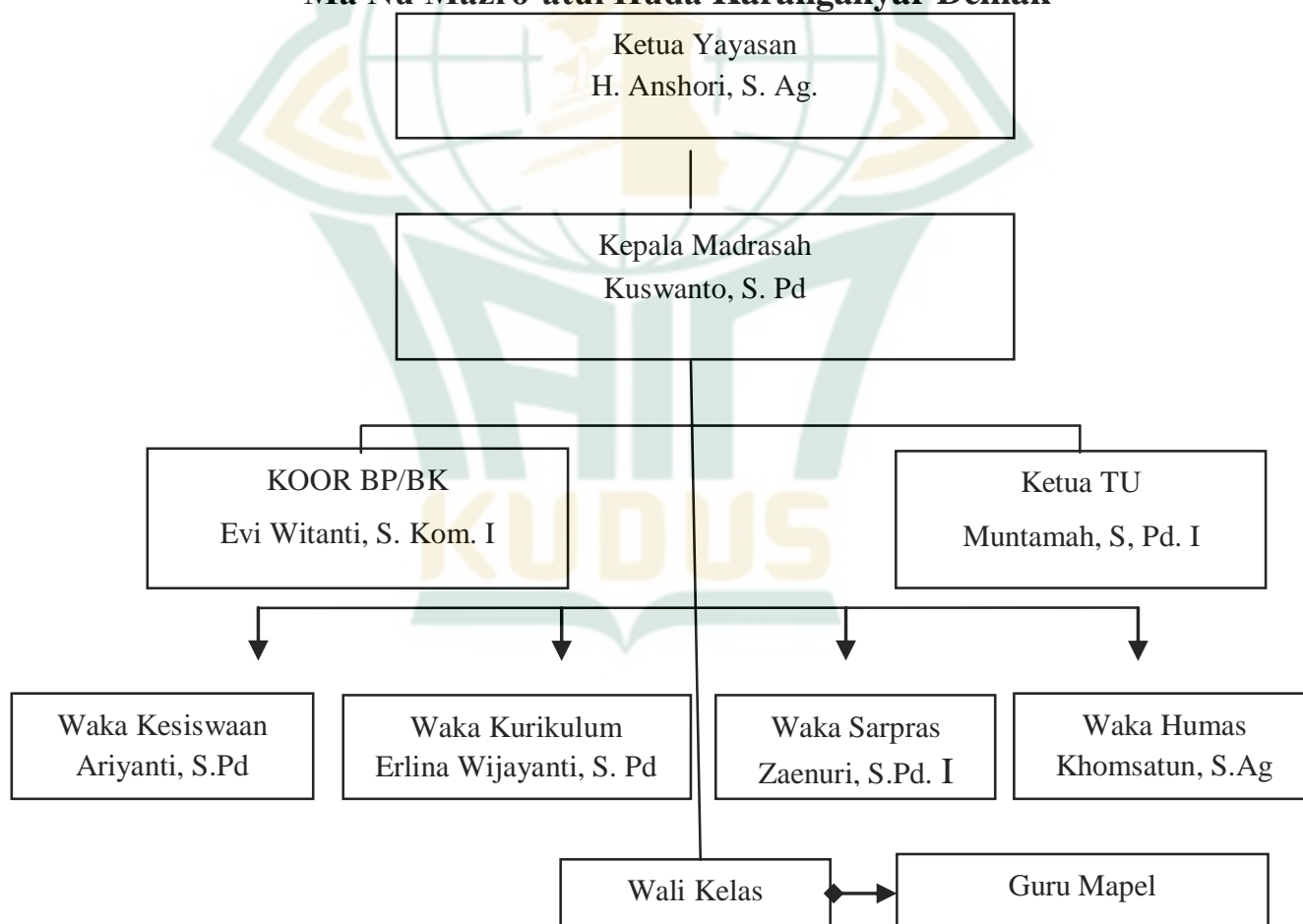
- e. Tahun 1995, Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda Karanganyar mulai menempati gedung milik sendiri di kompleks Mazro'atul Huda Karanganyar.
- f. Tahun 1998 mengikuti akreditasi dan naik status menjadi diakui, dengan Piagam nomor: E.IV/PP.03.2/KEP/13/1998, tertanggal 9 februari 1998.
- g. Tahun pelajaran 2003/2004, membuka dua jurusan (IPA & IPS).
- h. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan terpeliharanya ketahanan madrasah, pada tahun 2005 Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda Karanganyar mengajukan akreditasi ke Dewan Akreditasi Madrasah (DAM) Propinsi Jawa Tengah. Madrasah ini mendapatkan sertifikat akreditasi dengan "TERAKREDITASI B" , dengan nomor piagam : Kw.11.4/4/PP.03.2/625.21/23/2005 tertanggal 27 Juni 2005.
- i. Pada tahun pelajaran 2018/2019, keberadaan Madrasah Aliyah Mazro'atul Huda Karanganyar semakin berkembang, dengan indikator jumlah siswa semakin bertambah (355 siswa), jumlah tenaga pendidik 28 guru, jumlah karyawan 4 orang, jumlah rombongan belajar 11 kelas, dengan fasilitas setiap kelas tersedia CCTV, proyektor, layar proyektor, microphone, perpustakaan, ruang multimedia, laboratorium fisika, biologi, kimia, lapangan, gazebo dan lain-lain. Hingga sekarang madrasah ini semakin berkembang terlebih dengan adanya Sistem Manajemen Sekolah berbasis web dan lingkungan yang mampu diimplementasikan dalam seluruh elemen kurikulum.⁴

⁴ Hasil Dokumentasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, 10 Maret 2019.

5. Struktur Organisasi MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar

Sebagaimana Lembaga-lembaga Pendidikan formal lainnya, MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar juga mempunyai struktur kepengurusan yang tersusun dalam garis struktur organisasi. Hal ini ditujukan agar anggota melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang dibebankan serta bertujuan untuk kemudahan dalam mengelola administrasi madrasah sehingga dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu:⁵

Tabel 4.1
Struktur Organisasi
Ma Nu Mazro'atul Huda Karanganyar Demak



⁵ Hasil Dokumentasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, 10 Maret 2019.

6. Sarana Prasarana Ma Nu Mazro'atul Huda Karanganyar 2018/2019

Suatu pendidikan dan pengajaran tidak dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, apabila sarana prasarana yang tersedia kurang atau tidak memadai bagi proses kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud disini adalah sarana dan prasarana yang meliputi perangkat dalam proses belajar mengajar, seperti: alat-alat tulis, meja kursi, *sound system*/pengeras suara, infrastruktur, sanitasi air bersih, alat-alat kantor (administrasi) dan alat-alat laboratorium. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:⁶

Tabel 4.2
Data ruangan MA NU Mazro'atul Huda
Karanganyar 2018/2019

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi					
			Baik	Luas	Rusak	Luas	Rusak	Luas
1	Ruang Kelas	11	√	49 M ²	-	-	-	-
2	Ruang Perpustakaan	1	√	49 M ²	-	-	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1	√	24 M ²	-	-	-	-
4	Ruang Kepala Madrasah	1	√	15 M ²	-	-	-	-
5	Ruang Guru	1	√	49 M ²	-	-	-	-
6	Ruang Lab. IPA	1	√	24 M ²	-	-	-	-
7	Ruang Komputer	1	√	24 M ²	-	-	-	-
8	Ruang BK	1	√	6 M ²	-	-	-	-
9	Ruang UKS	1	√	4 M ²	-	-	-	-

⁶ Hasil Dokumentasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, 10 Maret 2019.

10	Ruang Osis	1	√	6 M ²	-	-	-	-
----	------------	---	---	------------------	---	---	---	---

Tabel 4.3
Infrastruktur MA NU Mazro'atul Huda
Karanganyar 2018/2019

No.	Infrastruktur	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1	√	-	-
2	Pagar Samping	1	√	-	-
3	Tiang Bendera	1	√	-	-
4	Almari	20	√	-	-
5	Bak Sampah	11	√	-	-
6	Pengeras suara	11	√	-	-
7	Lapangan Bulu Tangkis	1	√	-	-
8	Lapangan Voly	1	√	-	-
9	Lapangan Basket	1	-	√	-
10	Lapangan Futsal	1	-	√	-
11	Sound Aktif	20	√	-	-

Tabel 4.4
Sanitasi dan Air bersih MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar
2018/2019

No.	Perabot	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM/WC Siswa Putra	2	√	-	-
2	KM/WC Siswa Putri	2	√	-	-
3	KM/WC Guru	3	√	-	-

Tabel 4.5
Alat Mesin Kantor MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar
2018/2019

No	Infrastruktur	Jumlah	Pemanfaatan			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
	Komputer	3	√	-	-	√	-	-
	Pengeras Suara	2	√	-	-	√	-	-
	Televisi	1	√	-	-	√	-	-
	CCTV	16	√	-	-	√	-	-
	Fingerprint	3	√	-	-	√	-	-

7. Rekap pendidik dan Tenaga Kependidikan MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar

Yang dimaksud rekap disini ialah jumlah guru secara kuantitas serta tipe atau kategori guru, yang dijabarkan sebagai berikut:⁷

Tabel 4.6

Rekap Pendidik MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar 2018/2019

Tipe Guru	Jumlah Guru	L	P
1. PNS	3	1	2
2. Guru Tetap	19	15	4
3. TU Tetap	1	-	1
4. Penjaga Tetap	1	1	-
Jumlah	24	17	7

8. Rekap Siswa

Rekap ini memberikan jumlah siswa serta perkembangan jumlah siswa dalam kurun kurang lebih 9 tahun terakhir yang dirangkum sebagai berikut:⁸

Table 4.7

Data Rekam Siswa MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar 2018/2019

Tahun Pelajaran	Jml. Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Diterima		Tida k diter ima	Juml ah
		L	P		
2010/2011	103	33	57	13	90
2011/2012	112	53	56	4	108
2012/2013	122	40	70		110
2013/2014	120	48	61	5	115
2014/2015	118	42	61	15	103
2015/2016	105	38	67	-	105
2016/2017	116	38	78	-	116
2017/2018	143	54	82	6	137
2018/2019	114	50	64	-	114

⁷ Hasil Dokumentasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, 10 Maret 2019.

⁸ Hasil Dokumentasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, 10 Maret 2019.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Mengenai Proses Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XI-IPA Materi Akhlak Pergaulan Remaja di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar.

Pembelajaran akidah akhlak di kelas XI-IPA dilaksanakan setiap satu minggu satu pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam setiap pertemuan. Yaitu dikelas XI-IPA B pada hari Selasa dijam ke 4 dan 5 kemudian XI-IPA A pada hari ahad di jam ke 5 dan 6. Pembelajaran ini melibatkan 32 siswa di kelas XI-IPA A dan 31 siswa di kelas XI-IPA B.⁹

Pembelajaran akidah akhlak adalah salah satu rumpun Pendidikan Agama Islam yang penyelenggaraanya berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembelajaran akidah akhlak merupakan kegiatan intakurikuler dari kurikulum wajib diselenggarakan di madrasah sebagai upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang menentukan tingkah laku sesuai dengan tujuan nasional dan visi dan misi madrasah. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd yang mengatakan:

“Begini mas, sepengetahuan saya pembelajaran akidah akhlak itu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang diatur berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, belum tau mas kalo undang-undang yang terbaru. Mata pelajaran akidah akhlak memiliki saudara kandung mas, yaitu pendidikan kewarganegaraan yang memang dipioritaskan kepada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran akidah akhlak di MA NU Mazro'atul Huda karanganyar juga sebagai kegiatan intra kurikuler dari kurikulum wajib diselenggarakan di madrasah ini.”¹⁰

⁹ Hasil Dokumentasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, 10 Maret 2019.

¹⁰ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

Dalam pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja, nilai religius yang menjadi tujuan utama internalisasi nilai yaitu nilai karakter religius subnilai ukhuwah, cinta ilmu atau mengembangkan wawasan ilmu dan tasamuh atau menghargai. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengatakan:

”Saya sesuai dengan kompetensi dasar mas. Yaitu nilai karakter religius subnilai ukhuwah, cinta ilmu atau mengembangkan wawasan ilmu dan tasamuh atau menghargai”¹¹

Tahap internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja, berupa transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.¹² Bentuk kongkrit tahap internalisasi nilai-nilai karakter karakter religius dan kerja keras melalui pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi adalah pemindahan informasi nilai (ranah kognitif) dari guru akidah akhlak kepada peserta didik. Jadi pada tahap ini, hanya menjadikan peserta didik untuk memahami materi akhlak pergaulan remaja tanpa dituntut untuk bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini guru menggunakan metode ceramah dan hiwar. Dalam metode ceramah guru akidah akhlak memberikan pemahaman kepada siswa tentang pengertian dan pentingnya perilaku terpuji pergaulan remaja (ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh) dan menjelaskan pengertian dan akibat perilaku tercela (pergaulan

¹¹ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

¹² Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

bebas, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba).

Kemudian agar peserta didik lebih paham guru akidah akhlak menggunakan metode hiwar atau percakapan untuk menjelaskan kembali dan memberikan kesempatan kepada peserta didik berbicara dalam dialog mengenai pengertian dan pentingnya perilaku terpuji pergaulan remaja (ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh) dan menjelaskan pengertian dan akibat perilaku tercela (pergaulan bebas, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba).¹³ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Afiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengatakan:

“Tranformasi nilai atau pemahaman nilai yang saya gunakan ya dengan integrase materi mas. Caranya dengan metode ceramah saya memberikan pemahaman kepada siswa tentang pengertian dan pentingnya perilaku terpuji pergaulan remaja (ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh) dan menjelaskan pengertian dan akibat perilaku tercela (pergaulan bebas, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba). Kemudian agar peserta didik lebih paham saya menggunakan metode hiwar atau percakapan untuk menjelaskan kembali dan memberikan kesempatan kepada peserta didik berbicara dalam dialog mengenai pengertian dan pentingnya perilaku terpuji pergaulan remaja (ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh) dan menjelaskan pengertian dan akibat perilaku tercela (pergaulan bebas, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba).”¹⁴

b. Tahap Transaksi Nilai

¹³ Afiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Afiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

Tahap kedua dalam proses internalisasi nilai yang guru akidah akhlak terapkan adalah transaksi nilai. Transaksi nilai adalah tahap yang lebih memunculkan segi afektif (perasaan dan emosi) peserta didik. Selain diberikan pengetahuan sebuah nilai, akan tetapi peserta didik diwajibkan untuk bisa menggambarkan dan menyampaikan nilai-nilai yang sudah dipahami. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengatakan:

“Tahap transaksi nilai saya lebih suka menyebutnya jual beli nilai karakter mas. Begini mas, dalam tahap transaksi nilai, Agar peserta didik bisa menggambarkan dan menyampaikan nilai karakter religius subnilai ukhuwah, cinta ilmu atau mengembangkan wawasan ilmu dan tasamuh atau menghargai, pada tahap ini saya mengkondisikan kelas dengan menghadapkan siswa kepada dilema nilai yang sederhana maupun kompleks. Langkah-langkahnya yaitu: 1) pemberian media pembelajaran berupa 2 kartu barcode yang berisi filem cinta dalam ukhuwah dan filem tiga pilihan hidup; 2) pembagian kelompok diskusi; 3) penyampaian dilema moral, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematika tugas kelompok mengeksplorasi 2 filem dan mencari mana yang termasuk kedalam perilaku terpuji pergaulan remaja (ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh) sebagai subnilai karakter religius dan menjelaskan yang termasuk akibat perilaku tercela (pergaulan bebas, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba), sebagai konsekuensi jika tidak melaksanakan nilai-nilai religius subnilai ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh; 4) hasil diskusi kelompok dibawa dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengklarifikasi ciri-ciri mana yang termasuk nilai yang harus benar dan yang tidak benar. dari ini peserta didik akan mendapat 2 tawaran nilai positif dan negative (dilemma nilai), dan harus dikaji agar peserta didik bisa mengikuti nilai yang yang diyakini kebenarannya yaitu nilai religius subnilai

(ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh)¹⁵

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tapap transinternalisasi adalah kelanjutan dari tahap transformasi nilai maupun transaksi nilai. Tahap ini lebih konkrit dari pada tahap sebelumnya, tahap ini bertujuan untuk menjadi karakter peserta didik. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengatakan:

“Begini mas, tahap trans internalisasi nilai karakter religius kan tidak lagi hanya pengetahuan tentang nilai nilai karakter religius ataupun menimbulkan perasaan dan emosi untuk melaksanakan nilai karakter religius, tetapi tahap transinternalisasi nilai karakter religius lebih konkrit dan mendalam yaitu tahap yang bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai dai tahap transformasi nilai religius dan transaksi nilai religius menjadi karakter religius. Saya mas dalam tahap ini menggunakan pembiasaan dan teladan guru¹⁶

Adapun langkah-langkah dalam tahap transinternalisasi nilai religius yang Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd laksanakan selaku guru mata pelajaran akidah akhlak dengan cara: 1) nilai karakter religius subnilai ukhuwah, cinta ilmu atau mengembangkan wawasan keilmuan, dan menghormati dan menghargai atau *tasamuh* dicari indikator nilainya; 2) dilaksanakan pembiasaan, keteladanan dan pengkondisian. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengatakan:

“Pertama saya buat indikator dulu mas dari masing-masing subnilai ukhuwah, cinta ilmu atau

¹⁵ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁶ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

mengembangkan wawasan keilmuan, dan menghormati dan menghargai atau *tasamuh*”

Kemudian Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengatakan:

“Begini, Pertama indikator dari subnilai ukhuwah ada dua mas 1) menutup aurot dengan pembiasaan berseragam sesuai aturan madrasah dan keteladanan guru untuk berbusana rapi dan menutup aurot, keteladannya ya dengan guru memberikan teladan untuk berpakaian rapi dan menutup aurot, kemudian di kondisikan dengan peraturan sekolah; 2) bijaksana, nah bijaksana ini dalam arti bijak dalam bertindak sesuai dengan norma agama, kesopanan dan norma yang berlaku lainnya, hal ini dengan pembiasaan musafahah setiap masuk kelas bijak menjalani norma kesopanan dan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah itu bijak menjalani norma agama mas. Kedua, cinta ilmu atau mengembangkan wawasan keilmuan dengan indikator: 1) disiplin mencari ilmu, pembiasaannya ya dengan absensi madrasah finjer print dan absensi kelas dan teladan guru selalu berangkat tepat waktu, kemudian di kondisikan dengan aturan sanksi jika tidak tepat waktu; 2) Mandiri, dengan mandiri peserta didik tidak mudah dipengaruhi nilai negative, pembiasaannya dengan penugasan individu. Ketiga indikator *tasamuh* yaitu: 1) santun dalam kelas, pembiasaannya diskusi kelas dan budaya mengacungkan tangan sebelum bertanya dan teladan guru berbicara yang sopan; 2) menghormati guru, pembiasaannya dengan *mushofahah* dan teladan guru berbicara sopan”¹⁷

2. Data Mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius dan Kerja Keras, melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XI-IPA di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar

¹⁷ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

Beberapa faktor yang menjadi pendukung internalisasi nilai-nilai karakter religius dan kerja keras melalui pembelajaran akidah akhlak pada kelas XI-IPA materi tasawuf di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar antara lain:

a. Evaluasi pembelajaran.

Evaluasi adalah bagian dari diri manusia baik disadari maupun tidak disadari melakukan evaluasi terhadap suatu perbuatan baik untuk dirinya, keluarga, lingkungan termasuk dalam pembelajaran. Evaluasi dalam konsep internalisasi menjadi faktor pendukung karena konsep internalisasi terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, sedangkan posisi evaluasi adalah yang menilai, memberi keterangan faktor keberhasilan atau ketidakberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan internalisasi nilai religius dalam pembelajaran. Menurut data hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengatakan:

“Pertama dan utamanya mas, dengan evaluasi kan saya bisa menilai, memberi keterangan faktor keberhasilan atau ketidakberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan internalisasi nilai religius. Jadi dengan evaluasi dalam pembelajaran saya bisa mengetahui mana yang harus saya perbaiki, mana yang harus di sempurnakan, siswa mana saja yang belum terinternalisasi karakternya dengan baik, nah dengan itu saya sebagai guru kan tau mas harus bagaimana dengan proses internalisasi yang harus saya laksanakan dipembelajaran berikutnya, dan satu lagi mas anda harus tau lho yang saya bicarakan evaluasi bukan *assessment*. Begini, evaluasi itu penilaian mulai dari pencapaian dan kemajuan belajar siswa sampai dengan pelaksanaannya, pengelolaan dan lainnya mas, kalo *assesment* itu cuman pencapaian dan kemajuan belajar siswa. terus evaluasi di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar dilaksanakan secara otonomi

mas, dimasing-masing mata pelajaran oleh guru mas biar lebih termangemen dengan baik”¹⁸

b. Kepala sekolah

Kepala sekolah dalam proses internalisasi nilai karakter religius maupun kerja keras melalui pembelajaran akidah akhlak. Bentuk dukungan kepala sekolah dapat dilihat dari pemberian otonomi kepada guru, otonomi berarti pembebasan kepala sekolah untuk guru agar berkreasi secara aktif dan kreatif sesuai minat dan bawaan guru namun dengan acuan kurikulum yang dipakai. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara Koswanto, S. Pd. I selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Begini mas ya, saya memberikan hak otonomi untuk semua guru agar berkreasi sesuai bakat dan minat masing-masing guru mas, jadi mulai dari silabu, RPP, sampai dengan evaluasi dan refleksi saya serahkan kepada guru mas. Jadi nanti tanya saja sama bu Aifi selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas XI saja”¹⁹

c. Teladan guru dan tenaga pendidikan

Dalam proses internalisasi guru mata pelajaran akidah akhlak berperan sebagai teladan, pengontrol, dan pendamping perkembangan karakter siswa. Agar hasil proses internalisasi berhasil dan dapat menjadi sebuah karakter yang paripurna maka dukungan dari semua guru selain guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, karyawan (tenaga pendidik) serta guru lainnya seperti guru matematika, guru biologi, dan lain-lain turut menjadi teladan, pengontrol dan pendamping dalam keseharian di lingkungan madrasah. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MA NU Mazro’atul Huda Karanganya, yaitu:

¹⁸ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Koswanto, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 1, transkrip.

“Paling utama yaa teladan guru dan tenaga pendidikan mas, teladan guru dan tenaga pendidikan faktor pendukung yang utama mas, sebab guru dan tenaga pendidik itu pengganti orang tua, jadi harus bisa menjadi teladan, pengontrol, dan pendamping perkembangan karakter siswa. Agar hasil proses internalisasi berhasil dan dapat menjadi sebuah karakter yang paripurna maka dukungan dari semua guru selain guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, karyawan (tenaga pendidik) serta guru lainnya seperti guru matematika, guru biologi, dan lain-lain turut menjadi teladan, pengontrol dan pendamping dalam keseharian dilingkungan madrasah”²⁰

Hal di dukung dari hasil wawancara siswa 2 sekalu peserta didik kelas XI-IPA A yang mengatakan:

“Insa’allah bisa, bu aifi itu guru teladan dan idaman mas pokoke guru yang seperti sahabat mas, bu Aifi itu sabar, sering menasehati dengan ramah, bu Aifi juga sering memberi contoh berbahasa sopan, berbusana yang rapi, bijak dalam melaksanakan ibadah dan lain-lain mas”

d. Ekstra kulikuler Pramuka

Ekstra kurikuler adalah kegiatan yang ditujukan untuk siswa berdasarkan bakat dan minat. Ektra kurikuler pramuka di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar adalah ekstra kurikuler wajib yang harus diikuti peserta didik. Hal ini tentu menjadi faktor pendukung internalisasi nilai karakter religius sebab dalam ekstra kurikuler pramuka kan pasti ada pelatih dan bantara sebagai guru dan peserta didik lainnya sebagai murid yang didik tentu disana akan terjalin *ukhuwah* dengan terbiasa dengan lingkungan *ukhuwah* yang bagus sesuai tri satya dan dasa darma

²⁰ Koswanto, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 1, transkrip.

hal ini juga akan mendukung internalisasi nilai religius subnilai *ukhuwah* dan lainnya. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru akidah akhlak, yaitu:

“begini mas, kalo ekstra kurikuler itu kan memang kegiatan yang ditujukan untuk siswa berdasarkan bakat dan minat. Hal yang mendasar dulu mas kegiatan ekstra kurikuler pramuka adalah ekstra kurikuler wajib ya mas jadi pembentukan karakter diekstra pramuka lebih menyeluruh dan dirasakan semua siswa. Berdasarkan pengamatan saya ya mas, peserta didik yang mengikuti kegiatan pramuka dengan serius contoh menjadi bantara itu karakter religiusnya bagus kok mas, tidak hanya religius bahkan mas tanggung jawab, kerja keras juga bagus. Hal ini mendukung internalisasi nilai religius subnilai cinta ilmu atau mengembangkan wawasan ilmu. Kemudian ukuwah mas, dalam ekstrakurikuler pramuka kan pasti ada pelatih dan bantara sebagai guru dan peserta didik lainnya sebagai murid yang didik tentu disana akan terjalin ukuwah dengan terbiasa dengan lingkungan ukuwah yang bagus sesuai tri satya dan dasa darma hal ini juga akan mendukung internalisasi nilai religius subnilai ukuwah dan lainnya mas”²¹

e. Standar Kecakapan Keterampilan (SKK)

Program standar kecakapan keterampilan (SKK) adalah membentuk manajemen berbasis sekolah yang dilaksanakan MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar yang ditujukan untuk peserta didik berupa program wajib menghafal. Adapun yang dihafalkan adalah surah yasin, surah waqiah, dan do’a-do’a harian seorang muslim yang paripurna. Kegiatan ini sangat berkontribusi besar dalam internalisasi nilai karakter religius. Kontribusi nilai religiusnya dalam bentuk menghafal Al-Qur’an dan do’a-do’a harian yang artinya mengajari peserta didik

²¹ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

untuk mencintai ilmu agama. Kontibusi nilai karakter religius subnilai tasamuh adalah latihan dan bimbingan yang dilakukan guru wali kelas agar siswa dapat terbiasa menghormati orang yang lebih tua yaitu guru. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru akidah akhlak, yaitu:

“Kemudian SKK (Standar Kecakapan Keterampilan) berisi hafalan do’a harian, tata cara ibadah dan beberapa surah Al-Qur’an yang wajib dihafalkan siswa kelas X, XI, dan XII sesuai dengan jenjangnya. Adapun SKK ini pertama dan utamanya sangat mendukung nilai karakter religius subnilai cinta ilmu atau mengembangkan wawasan ilmu utamanya ilmu pengetahuan keagamaan”²²

Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd juga mengatakan:

“Sebentar mas, saya jelaskan SKK sebenarnya itu manajemen berbasis sekolah yang MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar laksanakan sebagai pengaplikasian manajemen siswa untuk meningkatkan karakter religius siswa mas, melalui cara guru membimbing siswa dalam kegiatan SKK itu sebenarnya juga membiasakan siswa untuk berukhuwah dengan baik lho mas, apa lagi tasamuh ini kan interaksi guru dan peserta didik di kegiatan SKK juga dibiasakan untuk menghormati yang lebih tua apa lagi seorang guru. Mungkin itu sih mas”²³

f. Ibadah Harian

1) Pembacaan *asmaul husna*

Pembacaan *asmaul husna* adalah kegiatan rutin disetiap pagi yang dilaksanakan seluruh siswa dan dibimbing guru yang mengajar di jam pertama. Kegiatan ini sangat mendukung

²² Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

²³ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

internalisasi karakter dalam pembelajaran akidah akhlak. Bentuk dukungan dari kegiatan ini adalah sebagai bentuk pembiasaan diluar kelas, melalui kegiatan ini juga siswa bisa menghayati sifat-sifat Allah SWT dan dengan itu siswa bisa lebih mengenal dzat Allah SWT sebagai tuhan semesta alam. Lebih dari itu kegiatan ini mengajarkan siswa agar memulai setiap kegiatan dengan berdo'a dan meluruskan niat ibadah karena Allah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yaitu:

“Begini kalau evaluasi kan sudah tadi, sekarang ibadah harian ini dulu, *asmaul husna* dan sholat jama'ah itu kalo dipelajaran kan diajarkan kalo dilaksanakan namanya ilmu kalo tidak dilaksanakan berarti sekedar pengetahuan atau pengalaman. Kalo karakter religius subnilai cinta ilmu ingin terinternalisasi dengan baik tentu perlu pembiasaan di dalam kelas maupun diluar kelas, nah lewat ibadah harian ini adalah pembiasaan nilai religius diluar kelas. Selain itu ya mas selain dari itu ibadah harian seperti asmaul husna dan sholat dzuhur berjamaah kan juga termasuk pembiasaan disiplin, kebersamaan, religius ibadah dan senantiasa mengingat Allah dengan Asmaul Husna maupun dengan sholat, jadi mendukung internalisasi nilai religius pada pembelajaran akidah akhlak pergaulan remaja, ibadah harian ini juga mendukung religus yang lainnya”²⁴

2) Sholat dzuhur berjamaah

Sholat dzuhur berjamaah adalah kegiatan yang dilaksanakan semua siswa dan guru ketika memasuki waktu istirahat kedua yang disesuaikan dengan waktu sholat dzuhur. Kegiatan ini mendukung internalisasi nilai

²⁴ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

karakter religius siswa sebagai bentuk pembiasaan dalam beribadah. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yaitu:

“Begini kalo evaluasi kan sudah tadi, sekarang ibadah harian ini dulu, asmaul husna dan sholat jama’ah itu kalo dipelajari kan diajarkan kalo dilaksanakan namanya ilmu kalo tidak dilaksanakan berarti sekedar pengetahuan atau pengalaman. Kalau karakter religius subnilai cinta ilmu ingin terinternalisasi dengan baik tentu perlu pembiasaan di dalam kelas maupun diluar kelas, nah lewat ibadah harian ini adalah pembiasaan nilai religius diluar kelas. Selain itu ya mas selain dari itu ibadah harian seperti asmaul husna dan sholat dzuhur berjamaah kan juga termasuk pembiasaan disiplin, kebersamaan, religius ibadah dan senantiasa mengingat Allah dengan Asmaul Husna maupun dengan sholat, jadi mendukung internalisasi nilai religius pada pembelajaran akidah akhlak pergaulan remaja, ibadah harian ini juga mendukung religius yang lainnya”²⁵

Adapun faktor yang menjadi penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius dan kerja keras melalui pembelajaran akidah akhlak pada kelas XI-IPA materi tasawuf di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar antara lain:

a. Kurangnya kesadaran peserta didik

Ada sebagian peserta didik yang kurang memperhatikan atau menaruh rasa antusias saat pembelajaran sehingga berimbas pada proses internalisasi dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan

²⁵ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

pada data hasil wawancara kepada enam peserta didik ketika ditanya dengan dengan pertanyaan yang sama:

“Peneliti : Setelah mendapatkan pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja, apakah ada temen kamu yang belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai karakter yang kamu dapat dalam pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja? Jujur lho dek.

Siswa 1 : kalo menurut saya ada beberapa yang belum memiliki kesadaran mas, baru beberapa yang memang memiliki kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan ibu guru.²⁶

Siswa 2 : Jawabanya belum semua mas, ada beberapa siswa yang belum menyadari akan pentingnya melaksanakan nilai religius yang diajarkan dalam pembelajaran, mungkin karena terbiasa dengan hal yang negatif soalnya rata-rata temenku yang memang tidak sadar dengan pentingnya internalisasi nilai di pembelajaran lain juga sama mas sangat acuh.²⁷

Siswa 3 : Hala mas mas boro-boro temen saya mas, saya sadar diri saya sendiri kurang memiliki kehendak untuk melaksanakannya, kalo sadar itu nilai yang baik ya sadar tapi mau melaksanakannya susah soalnya belum terbiasa di lingkungan saya di rumah.²⁸

Siswa 4 : ya tentu ada beberapa yang belum memiliki kesadaran mas, baru beberapa yang memang memiliki kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan

²⁶ Rizty Yusholi, wawancara oleh penulis, 5 Maret 2019, wawancara 5, transkrip.

²⁷ M. Latif Alwi, wawancara oleh penulis, 5 Maret 2019, wawancara 6, transkrip.

²⁸ M Afas Fahmi, wawancara oleh penulis, 3 Maret 2019, wawancara 4, transkrip.

- Siswa 5 : ibu guru.²⁹
: kalau saya lihat sepertinya belum semua bisa melaksanakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mas, karna masih banyak temenku yang acuh dan tidak mau tau tentang hal positif yang seharusnya dia lakukan. Ya tapi juga ada yang sudah sadar dan melaksanakan nilai-nilai religius dalam kehidupan³⁰
- Siswa 6 : Bukan hanya teman saya mas, kadang saya juga melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan pengamalan nilai-nilai religius, kalau ditanya sadar ya sadar cuma untuk menghindarinya itu sangat susah, karena sudah terbiasa dengan lingkungan di rumah saya.”³¹

b. Lingkungan luar madrasah

Lingkungan luar madrasah menjadi penghambat internalisasi nilai religius yang dilaksanakan melalui pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja hal ini berdasarkan data hasil wawancara dengan Ahmad Latif Jazuli selaku peserta didik di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar yang mengatakan:

“Pertama lingkungan saya di rumah mas, harus kompak untuk memiliki nilai religius dalam pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja supaya saling mendukung dan saling mengingatkan serta tidak mengajak kepada hal yang negatif begitu kalo menurut saya mas”³²

c. Komunikasi dengan wali murid yang belum maksimal

²⁹ Fahrul Iqbal Alfariqi, wawancara oleh penulis, 3 Maret 2019, wawancara 7, transkrip.

³⁰ Aryanti Nurul Fitriya, wawancara oleh penulis, 3 Maret 2019, wawancara 8, transkrip.

³¹ Ahmad Latif Jazuli, wawancara oleh penulis, 5 Maret 2019, wawancara 3, transkrip.

³² Ahmad Latif Jazuli, wawancara oleh penulis, 5 Maret 2019, wawancara 3, transkrip.

Karena ini adalah kegiatan internalisasi karakter tentu tidak bisa terlepas pengawasan dan control dalam keluarga. Namun komunikasi secara maksimal belum bisa terjalin dekat dengan wali murid. Hal ini dikarenakan pertemuan dengan wali murid hanya 1 semester 1 kali. Jadi itulah menjadi faktor penghambat internalisasi karakter. Madrasah dan guru mata pelajaran akidah akhlak tidak bisa mengetahui perkembangan karakter religius dan kerja keras siswa di masyarakat. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara Kuswanto., S. Pd. I selaku kepala sekolah:

“Kalo menurut pengamatan saya faktor penghambat dari internalisasi nilai karakter terlebih religius ya kesadaran siswa mas paling utama itu, kemudian komunikasi buruk dengan wali murid mas, yang seharusnya praktik internalisasi dalam pembelajaran harus di awasi dan di damping di lingkungan keluarga, namun kami selaku pendidik ya mas setelah siswa pulang ya tidak tau perkembangannya. Biar begitu mas alhamdulillah mas tiga tahun belakangan ini sikap siswa maupun kognitif siswa banyak sekali peningkatan ke hal positif itu buktinya tidak ada kasus negative pada siswa MA NU Mazro’atul Huda Karanganya di dalam maupun di luar sekolah. Kalau kognitif dekat-dekat ini madrasah menjadi juara umum dalam porseni kabupaten demak”³³

C. Analisis

1. Analisis Data mengenai Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius dan Kerja Keras, Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XI-IPA materi Tasawuf di MA NU Mazro’atul Huda Karanganyar

Data penelitian peneliti simpulkan internalisasi merupakan hasil dari pemahaman seseorang yang

³³ Koswanto, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 1, transkrip.

diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembiasaan dan keteladanan. Teknik pembinaan agama digunakan dalam rangka internalisasi nilai religius subnilai *ukhuwah*, membangun wawasan keilmuan atau cinta ilmu dan menghormati dan menghargai (*tasamuh*).

Analisa peneliti yang pertama adalah subnilai ukhuwah, mengembangkan wawasan keilmuan atau cinta ilmu dan menghormati dan menghargai (*tasamuh*), ketiga nilai ini termasuk kedalam nilai-nilai karakter religius hal ini sesuai dengan teori Mohammad Mustari nilai karakter religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Indikasinya adalah perilaku seorang individu yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan anjuran agamanya.³⁴ Karena kita ketahui dalam Al-Qur'an ukhuwah di bahas dalam surat Al-hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.³⁵

Menurut tafsir Al Wajiz ayat ini menerangkan sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara dalam agama dan akidah. Oleh Karena itu, damaikanlah antara kedua saudara kalian ketika terjadi perselisihan atau pertengkaran dan takutlah kepada Allah karena menyalahi hukum-Nya supaya kalian mendapat rahmat dan petunjuk dalam melakukan perdamaian disebabkan takwa.³⁶

³⁴ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali press, 2014), 1.

³⁵ Al Qu'an, Al-hujurat ayat 10, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 515.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an Andalusia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri),1030.

Kemudian mengembangkan wawasan keilmuan dibahas dalam AL Qur'an Surah Al-alaq ayat 1-5:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ (2) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).³⁷

Menurut tafsir Al Wajis Allah sebagai pendidik dan nabi Muhammad sebagai peserta didik mengatakan; Muhammad, mulailah membaca Al Qur'an dengan menyebut nama Tuhanmu atau meminta pertolongan dengannya, yang menciptakan segala sesuatu. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaqah, yaitu segumpal darah. (1,2) bacalah menegaskan perintah sebelumnya dan kamu yakin bahwa tuhanmulah yang paling penyayang. Diantara kemurahan adalah membuatmu bisa membaca padahal kamu buta huruf. (3) dia (Allah) mengajari tulisan kepada manusia dengan perantara *qalam* (pena). Ini adalah nikmat yang besar dari-Nya. Allah mengajarkan kepada manusia dengan perantara *qalam* apa yang tidak diketahui.(4, 5).³⁸

Terakhir tasamuh, pengertian tasamuh mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

³⁷ Al Qu'an, Al-alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 596.

³⁸ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Andalusia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 1192.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁹

Tafsir Al-Wajiz mengatakan wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari asal yang sama, yaitu adam dan hawa. Maka sebagian kalian tidak ada yang lebih mulia dari sebagian lainnya, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal, yakin Kami menjadikan kalian untuk saling mengenal bukan untuk saling membanggakan nasab, *Asy-Syu'ub* adalah kumpulan suku-suku yang besar, seperti *Rabi'ah*, Mudhar, dan Kozimah yang membawahi beberapa suku. Sedangkan, *Qoba'il* lebih kecil dari *Asy-Syu'ub*, seperti bani bakar dari Rabi'ah dan bani Tamim dari Mudhar. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala lagi Maha mengenal inti-inti perkara dan rahasia.

Asbabul Nuzul atau sebab turunnya QS. al-Hujurat: 13, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, dia mengemukakan: “Ketika Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka'bah?, maka berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pastilah Dia akan menggantikannya”. Ayat ini turun sebagai penegasan

³⁹ Al Qur'an, al-Hujurat ayat 13, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 516.

bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa. Ibnu Asakir meriwayatkan dalam Kitab Mubhamat-nya (yang ditulis tangan oleh Ibnu Basykuwai), yang bersumber dari Abu Bakr bin Abi Dawud di dalam tafsirnya, mengemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang dikawinkan oleh Rasulullah kepada seorang wanita Bani Bayadah. Bani Bayadah berkata: “Wahai Rasulullah, pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada bekas-bekas budak kami?” Ayat ini turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka. Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini.⁴⁰

Dengan demikian jelas bahwasanya nilai-nilai *ukhuwah*, mengembangkan wawasan keilmuan atau cinta ilmu. Dan *tasamuh* yang di internalisasikan termasuk kedalam nilai karakter religius karena di dalam Al Qur'an diajarkan nilai-nilai ini, sedangkan pengertian nilai religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Indikasinya adalah perilaku seorang individu yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan anjuran agamanya.⁴¹

Pelaksanaan internalisasi diwakili dengan tiga tahap yaitu pemahaman secara kognitif (transformasi nilai religius), dilanjutkan dengan transaksi nilai religius, kemudian disempurnakan dengan tahap tansinternalisasi nilai religius.

Tahap pertama, yaitu tahap transformasi nilai religius atau pemindahan informasi nilai, dilaksanakan melalui intergrasi materi akhlak pergaulan remaja. Pada tahap ini guru menggunakan metode ceramah dan hiwar. Dalam metode ceramah guru akidah akhlak

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Andalusia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 1032.

⁴¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali press, 2014), 1.

memberikan pemahaman kepada siswa tentang pengertian dan pentingnya perilaku terpuji pergaulan remaja (ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh) dan menjelaskan pengertian dan akibat perilaku tercela (pergaulan bebas, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba).

Kemudian agar peserta didik lebih paham guru akidah akhlak menggunakan metode *hiwar* atau percakapan untuk menjelaskan kembali dan memberikan kesempatan kepada peserta didik berbicara dalam dialog mengenai pengertian dan pentingnya perilaku terpuji pergaulan remaja (ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh) dan menjelaskan pengertian dan akibat perilaku tercela (pergaulan bebas, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba).⁴²

Mengenai metode yang digunakan dalam tahap transformasi nilai religius atau penyampaian informasi nilai religius guru menerapkan metode dengan tahapan pertama metode ceramah, kemudian dijelaskan dengan *hiwar*. Penggunaan metode ceramah dalam tahap transformasi nilai atau pemindahan informasi nilai secara kognitif akan sangat mengoptimalkan hasil dari transformasi nilai hal ini sesuai dengan terori sutarjo adisusilo dalam bukunya yang mengatakkan moralisasi atau mengajarkan sebuah nilai yang harus menjadi pegangan peserta didik akan optimal dengan metode ceramah. Sebab dengan metode ini terjadi sebuah proses indoktrinasi nilai religius, dengan itu peserta didik dituntut harus menerima warisan nilai-nilai religius dari pendidik.⁴³

Selanjutnya, Metode *Hiwar* atau percakapan dalam tahap transformasi nilai religius berisi kegiatan guru menjelaskan kembali dan memberikan

⁴² Afiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

⁴³ Sutarjo Adis Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 140.

kesempatan kepada peserta didik berbicara dalam dialog mengenai pengertian dan pentingnya perilaku terpuji pergaulan remaja (*ukuwah*, mengembangkan wawasan keilmuan, dan *tasamuh*) dan menjelaskan pengertian dan akibat perilaku tercela (pergaulan bebas, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba). Penggunaan metode hiwar atau percakapan akan membawa siswa lebih menghayati nilai religius. Hal ini sesuai dengan teori Abdurrahman An-nawawi dikutip dalam bukunya heri gunawan metode yang dapat memaksimalkan internalisasi nilai karakter yaitu metode hiwar atau percakapan sebab dengan metode hiwar permasalahan yang disajikan sangat dinamis karena pendidik dan peserta didik langsung terlibat pembicaraan secara timbal balik, sehingga tidak membosankan. Bahkan hiwar mendorong kedua pihak untuk memperhatikan terus pola pikirnya, sehingga dapat menemukan hal baru atau salah satu pihak bisa meyakinkan rekanya dengan pandangan yang dikemukakanya, pendengar atau peserta didik tertarik terus mengikuti jalanya percakapan itu dengan maksud dapat mengetahui kesimpulan atau goalnya, metode hiwar akan membangkitkan perasaan dan kesan seseorang sehingga melahirkan dampak mendidik yang turut membantu mengukuhkan ide dalam jiwa pendengar atau peserta didik serta mengarahkan kepada tujuan akhir Pendidikan yaitu internalisasi nilai dan Apabila metode hiwar dilaksanakan dengan baik sesuai dengan etika akhlak islam, maka cara berdialog itu secara tidak langsung meninggalkan pengaruh berupa internalisasi nilai religius subnilai akhlak yaitu sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan dialog yang didasari norma dalam islam.⁴⁴

Dalam Al-Qur'an pendidikan dan pembinaan juga banyak menggunakan hiwar atau dialog dengan berbagai variasi yang indah, bahkan tidak sedikit dari

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 88-89.

para pembaca merasa ikut terlibat langsung dalam model dialog yang di tampilkan Al-Qur'an.⁴⁵ Contoh model dialog dalam Al-Qur'an surah An-Naba' ayat 1-5:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ ﴿٣﴾ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya (1) Tentang berita yang besar (2) yang mereka perselisihkan tentang ini (3) Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui (4) kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui (5).⁴⁶

Dari ayat ini Allah mengajarkan dengan metode hiwar atau dialog, tentang hari kiamat yang tidak pernah diyakini oleh orang kafir Makkah, namun melalui metode dialog ini Al-Qur'an menyatakan bahwa mereka nanti akan merasakan dan menyaksikan sendiri, inilah beberapa kelebihan metode hiwar atau dialog.⁴⁷

Tahap kedua, dilanjutkan dengan transaksi nilai yakni tahap yang lebih memunculkan segi afektif (perasaan dan emosi) peserta didik. Setelah diberikan pengetahuan sebuah nilai, ditahap transaksi nilai peserta didik diwajibkan untuk bisa menggambarkan dan menyampaikan nilai-nilai yang sudah dipahami. Transaksi nilai adalah tahap yang lebih memunculkan segi afektif (perasaan dan emosi) peserta didik. Selain diberikan pengetahuan sebuah nilai, akan tetapi peserta didik diwajibkan untuk bisa menggambarkan dan menyampaikan nilai-nilai yang sudah dipahami. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara dengan Aifiatur

⁴⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 133.

⁴⁶ Al Qu'an, An-Naba' 1-5, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 581.

⁴⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, 136.

Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengatakan:

“Tahap transaksi nilai saya lebih suka menyebutnya jual beli nilai karakter mas. Begini mas, dalam tahap transaksi nilai, Agar peserta didik bisa menggambarkan dan menyampaikan nilai karakter religius subnilai ukhuwah, cinta ilmu atau mengembangkan wawasan ilmu dan tasamuh atau menghargai, pada tahap ini saya mengkondisikan kelas dengan menghadapkan siswa kepada dilema nilai yang sederhana maupun kompleks. Langkah-langaknya yaitu: 1) pemberian media pembelajaran berupa 2 kartu barcode yang berisi film cinta dalam ukhuwah dan film tiga pilihan hidup; 2) pembagian kelompok diskusi; 3) penyampaian dilem moral, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematika tugas kelompok mengeksplorasi 2 film dan mencari mana yang termasuk kedalam perilaku terpuji pergaulan remaja (ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh) sebagai subnilai karakter religius dan menjelaskan yang termasuk akibat perilaku tercela (pergaulan bebas, tawuran, mengkonsumsi minuman keras, dan penyalahgunaan narkoba), sebagai konsekuensi jika tidak melaksanakan nilai-nilai religius subnilai ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh; 4) hasil diskusi kelompok dibawa dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengklarifikasi ciri-ciri mana yang termasuk nilai yang harus benar dan yang tidak benar. dari ini peserta didik akan mendapat 2 tawaran nilai positif dan negative (dilemma nilai), dan harus dikaji agar peserta didik bisa mengikuti nilai yang yang diyakini kebenarannya yaitu nilai religius subnilai (ukuwah, mengembangkan wawasan keilmuan, dan tasamuh)”⁴⁸

Dari data di atas pada tahap ini peserta didik dihadapkan dengan problematika nilai religius dari analisa film, Penggunaan metode belajar diskusi dan pengkondisian yang tepat akan menciptakan penilaian

⁴⁸ Afiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

yang kritis tentang nilai religius dan nilai yang bertentangan dengan nilai religius didalam diri peserta didik. Sesuai dengan teori Abdul Majid dalam bukunya mengatakan dengan metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide, dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan, dan dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Disamping itu diskusi juga melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dalam forum diskusi.⁴⁹ Kemudian dari itu agar siswa bisa mendapatkan nilai religius dengan aktivitas diskusi peserta didik tentu akan menyadari nilai yang dianggap benar dan menjalankan nilai yang dianggap benartersebut. Hal ini berdasarkan teori Kama Abdul Hakam dalam bukunya mengatakan moralitas atau pembentukan nilai merupakan komponen kognitif yang penting yaitu ketika manusia memikirkan tentang pengalaman sosialnya, serta ketika mereka membuat pertimbangan yang lebih canggih tentang tindakan-tindakan yang dianggap benar atau sah.⁵⁰

Tahap ketiga, ditransinternalisasi nilai-nilai religius dengan cara menentukan indikator pencapaian, kemudian indikator itu dibiasakan, diberi teladan dan pengkondisian dari indikator nilai religius. Tahap transinternalisasi nilai religius melalui pembelajaran akidah akhlak pada kelas XI-IPA MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan pengkondisian. Penerapan metode pembiasaan ini sesuai dengan teori psikologi yang dikenal dengan *oprant conditioning* yaitu dengan membiasakan peserta didik agar terbiasa dengan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, ikhlas, jujur dan tanggung jawab dan lainnya,

⁴⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 204

⁵⁰ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 35.

pembiasaan ini agar nilai-nilai liguus menjadi karakter yang tetap pada diri siswa. Ahmad tafsir dikutip heri Gunawan dalam bukunya, pembiasaan sangat efektif dalam internalisasi nilai religius berupa hafalan-hafalan dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal dan melaksanakan do'a-do'a pilihan. Rasulullah SAW sering mengulangi do'a-do'a yang sama di depan sahabatnya, maka akibatnya Rasulullah SAW hafal do'a itu sahabat juga hafal do'a itu.⁵¹

Selanjutnya dalam data transinternalisasi nilai menggunakan metode pengkondisian, dalam data penelitian pengkondisian yang digunakan adalah pengkondisian behaviorisme atau pengkondisian klasik. Penggunaan pengkondisian dalam internalisasi nilai karakter ini sesuai dengan teori Santrock yang dikutip oleh Kama Abdul Hakam dalam bukunya yang menyatakan perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental atau dengan kata lain perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung.⁵²

Keteladanan dalam proses internalisasi nilai religius di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar tidak hanya dilaksanakan oleh guru akidah akhlak namun juga didukung oleh guru mata pelajaran lain serta para tenaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori Bandura yang dikutip Kama Abdul Hakam dalam bukunya yang mengatakan perilaku manusia merupakan hasil interaksi pengaruh lingkungan. Perilaku yang dimodelkan orang lain (model) dan keseluruhan prosesnya disebut modelling. Pemodelan bukan hanya meliputi observasi dan imitasi dari individu kepada model (keteladanan), melainkan meliputi proses-proses dimana individu tersebut berusaha berperilaku seperti perilaku model

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan implement*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 94.

⁵² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 68.

(keteladanan) yang diamati atau di observasi. Teori lain dari Syar'i dikutip oleh Kama Abdul Hakam mengatakan dengan cara keteladanan berarti memperlihatkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal, sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung suguhan ilustrasi kisah-kisah keteladanan.⁵³

Dari data penelitian relevan dengan tahap internalisasi Menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin dalam bukunya mengatakan tahap penginternalisasian nilai, yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah proses yang dilakukan oleh pelatih mentor atau guru dalam menginformasikan nilai baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal dengan peserta didik. Dalam Pendidikan Islam konsep tahap transformasi ini disebut *ta'lim*. Pengertian *ta'lim* adalah proses transfer ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an membahas *ta'lim* dalam surah Al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁵⁴

⁵³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 108-111.

⁵⁴ Al Qu'an, Al-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 274.

Menurut tafsir Al-Wajiz mengatakan diantara kekuasaan Allah SWT yang lain adalah Dia-lah yang mengeluarkan kalian dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Allah memberikan kalian alat atau sarana pengetahuan dengan pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian beriman kepada sang pencipta dengan yakin dan berdasarkan atas ilmu yang sempurna, dan bersyukur atas nikmat-Nya dengan menggunakan anggota tubuh kalian untuk kebaikan.⁵⁵

Menurut Abdul Fattah Jalal dikutip oleh Andi Hidayat dalam jurnal Fenomena ta'lim adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi panca indra, pengertian ini digali dari firman Allah SWT surah Al-Nahl ayat 78.⁵⁶

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi interaksi. Tahap transaksi nilai ini menurut Pendidikan islam disebut dengan konsep tarbiyah. Konsep tarbiyyah menurut Naqib Al-atas tarbiyah memiliki pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaanya. Tarbiyah merupakan salah satu konsep yang tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku. Pengertian ini digali dari Al-Qur'an surah *al-Isra'* ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

⁵⁵ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Andalusia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 548.

⁵⁶ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial," *Jurnal Fenomena* 10, no. 1 (2018), 64.

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”. (QS. *al-Isra’* ayat 24).⁵⁷

Menurut tafsir Al-Wajiz mengatakan perhatikan kerendahanmu dan ketundukanmu kepada mereka berdua (orang tua) dengan penuh kasih sayang dan ucapkan “Wahai tuhanku, kasihilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua mendidikku waktu kecil”⁵⁸

Walaupun ayat ini dalam beberapa tafsir banyak menitik beratkan pembahasan pada kewajiban anak terhadap orang tua, namun jika dikaitkan dengan pendidikan di madrasah guru sebagai pendidik dalam tahap ini adalah sebagai memelihara, menjaga, dan membina tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku.

c. Tahapan Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi adalah proses peninternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui, pengkondisian, pembiasaan, untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Hal ini melatih peserta didik untuk memahami nilai sesuai kondisi yang dirasakannya untuk mengaktualisasikan nilai dalam keseharian dan memiliki kesempatan untuk membiasakan pengaktualisasikan nilai. Dengan trans-

⁵⁷ Al Qu’an, Al isra’ ayat 24, *Al-Qur’an Al-quddus*, (Kudus: Mubarakatan Toyyiban, t.t), 283.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur’an Andalusia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 556

internalisasi diharapkan menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁹ Dalam Pendidikan Islam tahap transinternalisasi ini disebut dengan *ta'bid*. Menurut bahasa *ta'bid* berasal dari kata kerja *addaba* yang memiliki makna beretika, menjadikan beradab atau berkarakter. menurut Al-atas *ta'dib* yakni sebagai penyemaian dan penanaman adab (karakter) dalam diri seseorang.⁶⁰ Tahap ini guru dengan melihat keadaan peserta didik menggunakan metode yang sesuai agar nilai yang ingin ditanamkan menjadi bagian karakter atau adab dalam diri peserta didik. Salah satu contoh metode yang dicontohkan Rasulullah SAW biasanya menggunakan pembiasaan. Setelah mendapat *ta'lim* atau pengetahuan nilai religius kemudian *tarbiyah* yaitu tidak hanya mencakup pada pengajaran yang bersifat ucapan tetapi juga pengajaran yang bersifat sikap dan tingkah laku kemudian dari hasil tahap sebelumnya dibiasakan. Karakter religius haruslah dibiasakan bukan suatu pilihan tapi keharusan sebab karakter religius ini haruslah bersifat terus menerus tidak situasional.⁶¹

Teori ini Kama Abdul Hakam dan konsep Pendidikan Islam mengatakan hal yang sama yaitu internalisasi dilaksanakan dengan tiga tahap internalisasi yaitu transormasi nilai atau *ta'lim*, transaksi nilai atau *tarbiyah*, kemudian transinternalisasi nilai atau *ta'bid* akan memaksimalkan hasil internalisasi nilai religius yang ingin diinternalisasikan.

⁵⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali press, 2014), 6–7.

⁶⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 40.

⁶¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 15.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius dan Kerja Keras, Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XI-IPA materi Tasawuf di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar

Dalam proses internalisasi nilai karakter religius dan kerja keras melalui pembelajaran akidah akhlak di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan data yang peneliti dapat dari hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses kurikulum tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Data-data faktor pendukung dalam proses internalisasi yaitu:

a. Evaluasi pembelajaran.

Evaluasi adalah bagian dari diri manusia baik disadari maupun tidak disadari melakukan evaluasi terhadap suatu perbuatan baik untuk dirinya, keluarga, lingkungan termasuk dalam pembelajaran. Evaluasi dalam konsep internalisasi menjadi faktor pendukung karena konsep internalisasi terdiri dari transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, sedangkan posisi evaluasi adalah yang menilai, memberi keterangan faktor keberhasilan atau ketidak berhasilan peserta didik dalam pelaksanaan internalisasi nilai religius dalam pembelajaran. Analisa peneliti mengenai evaluasi pertama peneliti klasifikasikan antara *assessment* dan evaluasi. Dari data yang penulis dapat evaluasi yang guru lakukan adalah evaluasi bukan *assessment*. Evaluasi yang dilaksanakan guru adalah evaluasi tentang program internalisasi di mata pelajaran akidah akhlak.⁶² Kedua, pelaksanaan evaluasi adalah faktor pendukung yang

⁶² Sutarjo Adis Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 234

mendukung dari pada peran guru. Hal ini berdasarkan teori Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya yang mengatakan peran guru dalam pendidikan karakter adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi pembelajaran yang digunakan untuk internalisasi nilai karakter religius, maupun sikap atau perilaku yang ditampilkan dalam pembelajaran.⁶³

b. Kepala sekolah

Berdasarkan data hasil wawancara Koswanto, S. Pd. I selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Begini mas ya, saya memberikan hak otonomi untuk semua guru agar berkreasi sesuai bakat dan minta masing-masing guru mas, jadi mulai dari silabus, RPP, sampai dengan evaluasi dan refleksi saya serahkan kepada guru mas. Jadi nanti tanya saja sama bu Aifi selaku guru mata pelajaran akidah akhlak kelas XI saja”⁶⁴

Kepala sekolah dalam proses internalisasi nilai karakter religius maupun kerja keras melalui pembelajaran akidah akhlak. Bentuk dukungan kepala sekolah dapat dilihat dari pemberian otonomi kepada guru, otonomi berarti pembebasan kepala sekolah untuk guru agar berkreasi secara aktif dan kreatif sesuai minat dan bawaan guru namun dengan acuan kurikulum yang dipakai. Dalam hal ini kepala sekolah dikatakan sangat mendukung internalisasi nilai religius melalui pembelajaran akidah akhlak kelas XI-IPA di MANU Mazro'atul Huda Karangayar, hal karena sesuai dengan teori Heri Gunawan tentang kompetensi managerial seorang kepala sekolah yaitu dengan mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia

⁶³ Jamal Ma'mue Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jokjakarta: Diva Press, 2013), 82.

⁶⁴ Koswanto, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 1, transkrip.

secara optimal.⁶⁵ Heri gunawan mengemukakan bentuk dari pengoptimalan sumber daya manusia yaitu bisa dengan memberikan otonomi atau kebebasan untuk berkreasi diri secara aktif dan positif sesuai dengan minat, bakat dan bawaan. Otonomi dalam pembelajaran merupakan hak seorang guru dalam mengelola kelas dengan pengawasan yang wajar dari kepala sekolah.⁶⁶

c. Keteladanan guru dan pendidik lainnya.

Dari data penelitian dikatakan dalam proses internalisasi guru mata pelajaran akidah akhlak berperan sebagai teladan, pengontrol, dan pendamping perkembangan karakter siswa. Agar hasil proses internalisasi berhasil dan dapat menjadi sebuah karakter yang paripurna maka dukungan dari semua guru selain guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling, karyawan (tenaga pendidik) serta guru lainnya seperti guru matematika, guru biologi, dan lainnya turut menjadi teladan, pengontrol dan pendamping dalam keseharian dilingkungan madrasah. Keteladanan seorang guru dan pendidik lainnya diproses internalisasi nilai karakter religius jika diklasifikasikan merupakan faktor pendukung eksternal lingkungan.⁶⁷ Zainal Aqib mengatakan dalam bukunya keteladanan dari pihak yang berkompeten diproses internalisasi nilai karakter dalam sekolah itu bukan hanya guru agama saja, namun guru bidang studi.⁶⁸ Sebagai mana dalam data penelitian guru akidah akhlak dan guru lainnya yaitu guru matematika, guru biologi, dan lain-lain turut menjadi teladan, pengontrol dan pendamping dalam keseharian dilingkungan madrasah. Teori ini didukung oleh teori David D Sears dari

⁶⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan implement*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 176.

⁶⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan implement*, 180.

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan implement*, 22.

⁶⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 64.

Hurlock dan dikutip oleh Zaenal Aqib bahwa mekanisme umum yang terjadi dalam pembelajaran yaitu asosiasi (interaksi), Transformasi nilai dan imitasi. Dari ketiga macam mekanisme belajar di atas imitasi adalah mekanisme yang paling kuat. Dalam banyak hal anak-anak (peserta didik) cenderung mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan cara meniru sikap dan perilaku yang menjadi model (Pendidik dan tenaga pendidik). Imitasi ini dapat terjadi tanpa adanya proses informasi nilai dan hanya melalui observasi biasa terhadap model.⁶⁹

d. Ekstra kulikuler Pramuka

Ektrakurikuler tergolong faktor pendukung eksternal dalam bentuk pendidikan luar kelas. Kegiatan ekstra kulikuler pramuka adalah kegiatan yang ditujukan kepada internalisasi nilai karakter yang ada dalam trisatya dan dasa darma. Data yang peneliti dapatkan kegiatan pramuka ditujukan untuk proses internalisasi nilai karakter religius didapatkan dari nilai-nilai trisatya dan dasa darma poin satu yaitu melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam trisatya dan taqwa kepada tuhan yang maha esa dalam dasa darma. Trisatya adalah tiga janji moral seorang pramuka dan dasa darma adalah kode kehormatan moral seorang pramuka. Dalam hal ini didukung oleh hasil penelitian yang di kutip Zainal aqib bahwa dengan kegiatan keagamaan yang ada dalam pramuka dengan indikator SKU (syarat kecakapan umum) bisa melatih peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lantas melalui kegiatan kepemimpinan (ketua regu atau wakil) dan kegiatan beregu dapat

⁶⁹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, 75.

menumbuhkan karakter kerja keras untuk melaksanakan tugas yang diharapkan.⁷⁰

e. Program standar kecakapan keterampilan (SKK)

Dari data penelitian program standar kecakapan keterampilan (SKK) adalah bentuk manajemen berbasis sekolah yang dilaksanakan MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar yang ditujukan untuk peserta didik berupa program wajib menghafal. Adapun yang dihafalkan adalah surah yasin, surah waqiah, dan do'a-do'a harian seorang muslim yang paripurna. Kegiatan ini sangat berkontribusi besar dalam internalisasi nilai karakter religius. Kontribusi nilai religiusnya dalam bentuk menghafal Al-Qur'an dan do'a-do'a harian yang artinya mengajari peserta didik untuk mencintai ilmu agama. Kontribusi nilai karakter religius subnilai tasamuh adalah latihan dan bimbingan yang dilakukan guru wali kelas agar siswa dapat terbiasa menghormati orang yang lebih tua yaitu guru. Analisis peneliti dalam pelaksanaan MBS ini termasuk dalam manajemen pendidikan karakter peserta didik, tujuannya untuk mengembangkan dan meneguhkan karakter religius dan kerja keras peserta didik yang diinternalisasikan melalui pembelajaran aqidah akhlaq. Hal ini sesuai dengan teori Zainal aqib dalam bukunya ahwa pendidikan karakter dalam manajemen peserta didik memiliki tujuan:

- 1) Untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu meliputi bakat, minat dan kereatifitas.
- 2) Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan, sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif serta bertentangan dengan tujuan pendidikan.

⁷⁰ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 101.

- 3) Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- 4) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan kesiswaan atau dengan suatu bentuk kegiatan khusus yang membentuk karakter peserta didik.

f. Ibadah Harian

Ibadah harian sebagai upaya pembiasaan dilakukan di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar dengan pembacaan *Asamaul Husna* dan Sholat dzuhur berjamaah. Adapun dari data peneelitian pembacaan *Asmaul Husna* adalah kegiatan rutin disetiap pagi yang dilaksanakan seluruh siswa dan dibimbing guru yang mengajar di jam pertama. Kegiatan ini sangat mendukung internalisasi karakter dalam pembelajaran akidah akhlak. Bentuk dukungan dari kegiatan ini adalah sebagai bentuk pembiasaan di luar kelas, melalui kegiatan ini juga siswa bisa menghayati sifat-sifat Allah dan dengan itu siswa bisa lebih mengenal dzat Allah sebagai tuhan semesta alam. Lebih dari itu kegiatan ini mengajarkan siswa agar memulai setiap kegiatan dengan berdo'a dan meluruskan niat ibadah karena Allah. Sedangkan sholat dzuhur berjamaah adalah kegiatan yang dilaksanakan semua siswa dan guru ketika memasuki waktu istirahat kedua yang disesuaikan dengan waktu sholat dzuhur. Kegiatan ini mendukung internalisasi nilai karakter religius siswa sebagai bentuk pembiasaan dalam beribadah. Hal ini berdasarkan data hasil wawancara dengan Aifiatur Rohmaniyah, S.Pd selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, yaitu:

“Begini kalo evaluasi kan sudah tadi, sekarang ibadah harian ini dulu, asmaul husna dan sholat jama’ah itu kalo dipelajari kan diajarkan kalo dilaksanakan namanya ilmu kalo tidak dilaksanakan berarti sekedar pengetahuan atau pengalaman. Kalo karakter religius subnilai cinta ilmu ingin terinternalisasi dengan baik tentu perlu pembiasaan di dalam kelas maupun diluar kelas, nah lewah ibdah harian ini adalah pembiasaan nilai religius diluar kelas. Selain itu ya mas selain dari itu ibadah harian seperti asmaul husna dan sholat dzuhur berjamaah kan juga termasuk pembiasaan disiplin, kebersaan, religius ibadah dan senantiasa mengingat Allah dengan Asmaul Husna maupun dengan sholat, jadi mendukung internalisasi nilai religius pada pembelajaran akidah akhlak pergaulan remaja, ibadah harian ini juga mendukung religus yang lainnya”⁷¹

Analisa peneliti mengenai hal ini adalah bentuk faktor pendukung dalam bentuk adat atau pembiasaan, Hal ini sesuai dengan teori Heri Gunawan dalam bukunya yang mengatakan adat atau pembiasaan adalah faktor penting dalam tingkah laku manusia karena sikap perilaku yang menjadi karakter sangat erat dengan kebiasaan. Kebiasaan yang dimaksud adalah sikap atau perilaku yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.⁷² Teori lain yang mendukung teori ini adalah teori psikologi yang dikenal dengan *oprant conditioning* yaitu dengan membiasakan peserta didik agar terbiasa dengan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, kerja keras, ikhlas, jujur dan tanggung jawab dan lainnya, pembiasaan ini agar nilai-nilai religius menjadi karakter yang tetap pada diri siswa. Ahmad Tafsir

⁷¹ Aifiatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 25 Februari 2019, wawancara 2, transkrip.

⁷² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 20.

dikutip Heri Gunawan dalam bukunya, pembiasaan sangat efektif dalam internalisasi nilai religius berupa hafalan-hafalan dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal dan melaksanakan do'a-do'a pilihan. Rasulullah SAW sering mengulah do'a-do'a yang sama di depan sahabatnya, maka akibatnya Rasulullah SAW hafal do'a itu sahabat juga hafal do'a itu. Contoh yang diajarkan Rasulullah adalah mengajarkan agar para orang tua “pendidik” mengajarkan sholat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun, dan pesahkan tempat tidur mereka (HR. Abu Dawud). Membiasakan anak-anak melaksanakan terlebih melaksanakan dengan berjamaah itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka.⁷³

Selanjutnya analisis faktor yang menjadi penghambat internalisasi nilai-nilai karakter religius dan kerja keras melalui pembelajaran akidah akhlak pada kelas XI-IPA materi tasawuf di MA NU Mazro'atul Huda Karanganyar antara lain:

a. Kurangnya motivasi peserta didik

Dapta penelitian menunjukkan adanya sebagian peserta didik yang kurang memperhatikan atau menaruh rasa antusias saat pembelajaran sehingga hal ini menjadi faktor penghambat proses internalisasi dalam pembelajaran. Analisa ini berdasar teori Heri Gunawan dalam bukunya kurangnya motivasi peserta didik termasuk faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius dan kerja keras yang bersumber dari faktor intern yaitu dalam lingkup kehendak atau kemauan siswa, kemauan itu melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun

⁷³ Heri Gunawan, *Pedidikan Karakter Konsep dan Implement*, 93-94.

disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun tidak tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berperilaku. Dari kehendak itulah menjelma suatu niatan yang baik dan buruk tanpa kemauan, ide, keyakinan, pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi perilaku (karakter).⁷⁴

b. Lingkungan luar madrasah

Lingkungan luar madrasah penafsiran apeneliti yang dimaksud lingkungan luar madrasah adalah lingkungan pergaulan. Hal ini menjadi penghambat internalisasi nilai religius yang dilaksanakan melalui pembelajaran akidah akhlak materi akhlak pergaulan remaja. Analisi penulis mengenai pergaulan yang tidak sehat memang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses internalisasi, hal ini berdasarkan teori Heri Gunawan dalam bukunya yang mengatakan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah yang menjadi sebab manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Jadi jika ingin internalisasi nilai karakter religius terinternalisasi dengan baik pengkondisian lingkungan yang sehat haruslah diperhatikan baik dalam lingkungan yang bersifat kebendaan maupun lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Lingkungan kebendaan adalah alam yang melingkupi yang manusia, dan ini merupakan faktor yang mempengaruhi dan membentuk tingkah laku manusia. Kemudian lingkungan

⁷⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implement*, 20.

pergaulan yang bersifat kerohanian adalah keadaan seseorang dalam lingkungan yang baik, dengan ini secara langsung ataupun tidak langsung dapat membentuk karakter yang baik pula. Begitu juga sebaliknya seseorang yang hidupp dalam lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter maka setidaknya dia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.⁷⁵

c. Komunikasi dengan wali murid yang belum maksimal

Data faktor penghambat internalisasi nilai karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak kelas XI-IPA pertama kita ssepakati kegiatan internalisasi karakter tentu tidak bisa terlepas pengawasan dan control dalam keluarga. Dalam dapat penelitian komunikasi secara maksimal belum bisa terjalin dekat dengan wali murid. Hal ini dikarenakan pertemuan dengan walimurid hanya 1 kali dalam saemester. Jadi inilah yang menjadi sebab faktor penghambat internalisasi karakter. Madrasah dan guru mata pelajaran akidah akhlak tidak bisa mengetahui perkembangan karakter religius dan kerja keras siswa di masyarakat. Penafsiran peneliti mengenai faktor penghambat ini menggunakan teori dari Imas Kurniasari dalam bukunya kegiatan keseharian dalam keluarga dan lingkungan adalah upaya penguatan karakter melalui pembiasaan di lingkungan yang sebenarnya. Agar internalisasi karakter dalam pembelajaran maka perlu komunikasi yang baik dengan orang tua wali agar peningktan karakter peserta didik dapat di awasi dengan optimal.⁷⁶ Zainal aqib

⁷⁵ Heri Gunawan, *Pedidikan Karakter Konsep dan Implement*, 22.

⁷⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata pena, 2017), 100.

dalam bukunya mengatakan orang tua wali baik ayah atau ibu merupakan pihak-pihak yang berkompeten mengurus masalah karakter anak (peserta didik). Orang tua di rumah, bagi anak (peserta didik) merupakan teladan bagi anak dalam perkembangan keiwaannya. Jika orang tua memberikan contoh perilaku negatif di mata anak, jangan berharap akan mempunyai perilaku positif. Oleh sebab, itu komunikasi yang buruk menjadi faktor penghambat proses internalisasi.⁷⁷



⁷⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 64.